

## Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah

Hadi Sufyan<sup>1</sup>, Sri Rahmayani Manalu<sup>2</sup>, Muhammad Amin<sup>3</sup>

Asnil Aidah Ritonga<sup>4</sup>, Ahmad Darlis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[hadisufyan344@gmail.com](mailto:hadisufyan344@gmail.com), [srirahmayanimanalu@gmail.com](mailto:srirahmayanimanalu@gmail.com),

[ahmadabiamin@gmail.com](mailto:ahmadabiamin@gmail.com), [asnilda@uinsu.ac.id](mailto:asnilda@uinsu.ac.id), [ahmaddarlis@uinsu.ac.id](mailto:ahmaddarlis@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

*Islam is a religion that is rahmatan lilaa'lamin. Therefore, as a Muslim, it is obligatory to apply it and spread peace. The scholars have agreed that there is the knowledge that is obligatory 'ain, namely knowledge that is obligatory for everyone specifically for himself, and knowledge that is obligatory for kifayah if it is carried out by some people, then the obligation of others falls. The science that everyone must know is the science of monotheism which is related to the syahadatain, and beliefs about Allah swt. the almighty one who has no partners has no likeness to Him, has neither begotten nor begotten, and the belief that Allah swt. This research is a form of research (library research), namely research conducted using library sources, both from books and journals related to and supporting this research. The conclusions that can be drawn from the discussion above are first, monotheism education is a basic concept so that humans know human nature. Humans will obey Allah's commands and stay away from His prohibitions when humans have truly united Allah. This will be based on the actions of humans who always surrender to Allah for all aspects that humans want. Second, the purpose of monotheistic education in the discussion above emphasizes monotheism uluhiyyah, rububiyyah, and asma wa adjectives, and the realization of the content of monotheism. Third, the implication of monotheism education for educational institutions is that it is able to make humans conform to a number of things (holding fast to the values of monotheism, strong faith, and attachment to great obedience to Allah SWT and learning fundamentally).*

**Keywords: Education, Interpretation, Theology**

### ABSTRAK

Islam merupakan agama yang rahmatan lilaa'lamin. Oleh karena itu sebagai muslim berkewajiban menerapkannya dan menyebarkan kedamaian. Para ulama telah bersepakat bahwa ilmu itu ada yang wajib 'ain yaitu ilmu diwajibkan kepada setiap orang yang khusus untuk dirinya, dan ilmu wajib kifayah jika dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dari orang lain. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang adalah ilmu tauhid yang berkaitan dengan syahadatain, dan keyakinan tentang Allah swt. yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada serupa dengan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan keyakinan bahwa Allah swt. Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan sumber sumber pustaka, baik dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dan mendukung penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas ialah pertama, pendidikan tauhid merupakan konsep dasar agar manusia mengetahui hakekat manusia. Manusia akan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ketika manusia sudah

benar benar mengesakan Allah. Hal tersebut akan didasari dengan perbuatan manusia yang selalu berserah diri kepada Allah atas segala aspek yang diinginkan manusia. Kedua, tujuan pendidikan tauhid pada pembahasan diatas menegaskan tauhid uluhiyyah, rububiyah, dan asma wa sifat, realisasi terhadap kandungan tauhid. Ketiga, Implikasi pendidikan tauhid terhadap lembaga pendidikan ialah mampu menjadikan manusia sesuai dengan beberapa hal (berpegang teguh pada nilai- nilai tauhid, keimanan yang kokoh serta keterikatan dengan ketaatan yang besar kepada allah swt dan belajar secara mendasar).

**Kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Tauhid, Tafsir**

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang rahmatan lilaa'lamin. Oleh karena itu sebagai muslim berkewajiban menerapkannya dan menyebarkan kedamaian. Perdamaian bukanlah hal yang mudahh untuk dilakukan dikarenakan dibutuhkan pengetahuan yang selaras untuk ajaran islam itu sendiri. Menurut Ahmadiy mengatakan Islam diciptakan sebagai agama oleh Allah yang dibebankan kepada manusia yang berakal, dan tidak dibebani agama Islam bagi mereka yang tidak mempunyai akal sehat (Ahmadiy, 2016 : 187). Sehingga, Islam mewajibkan manusia untuk terus belajar dan menjadi orang yang menggunakan pemikirannya. Hal ini sering didengar pada hadis-hadis mashur. Salah satu hadis tersebut "Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam"(H.R. Muslim)"(Kumala Sari, 2017 : 98). Buah dari menuntut ilmu itu sendiri akan mewujudkan kebahagiaan pada dunia maupun akhirat. Sehingga dengan tercapainya sebuah ilmu maka manusia akan mampu memberikan kontribusi terbaiknya. Sabagaimana yang dinyatakan Wikhdatun Khasanah bahwa, "Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat". (Khasanah, 2021: 296)

Menurut Ibn Abdil Bar rahimahullah mengatakan: Para ulama telah bersepakat bahwa ilmu itu ada yang wajib 'ain yaitu ilmu diwajibkan kepada setiap orang yang khusus untuk dirinya, dan ilmu wajib kifayah jika dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dari orang lain. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang adalah ilmu tauhid yang berkaitan dengan syahadatain, dan keyakinan tentang Allah swt. yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada serupa dengan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan keyakinan bahwa Allah swt. maha menghidupkan dan maha mematikan, yang maha mengetahui tentang yang ghaib dan yang nyata. (Manik, 2020 : 164) Dengan memberikan pendidikan ketauhidan tersebut, maka akan menciptakan produk manusia yang berakhlakul karimah, dikarenakan sesuatu yang bersumber didalam dirinya akan mengadirkan Allah sebagaimana yang akan dilakukan. Oleh karena itu, Ade Imelda Frimayanti mengatakan bahwa "Islam memandang inti dari pendidikan itu sendiri yang dimaksud adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik

akhlaknya (H.R. Abu Daud).” Demikian Juga dalam sabda Rasullullah yang lain “Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.” Tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata”. (Frimayanti, 2017 : 228) Dari penjelasan tersebut pendidikan tauhid merupakan pendidikan utama yang harus di ajarkan kepada manusia.

Membahas masalah tauhid, yang merupakan esensi dari kata Liya’budun dalam surat al-Dzariat ayat 56, maka objek kajiannya tidak lepas dari macam tauhid yang tiga yaitu: Rubûbiyah, Ulûhiyah dan Asma dan Sifah. Karena setelah dilakukan istiqla’ dan tatabbu’ terhadap teks-teks al-Quran dan Hadits, para ulama menyimpulkan bahwa semua teks al-Quran dan Hadits maknanya bermuara pada tiga macam tauhid tersebut. (Ade Wahidin, 2014 :572) Penulisan terkait pendidikan tauhid dalam alquran ini, penulis akan memberikan pembahasan terkait tiga klasifikasi tauhid tersebut dengan ditambahkan analisis-analisis penafsiran-penafsiran pada ayat ayat ketauhidan. Sehingga, Penulisan ini mampu memaksimalkan pembahasan tersebut dan penafsiran-penafsiran tersebut dapat menjadi acuan pendalaman dan pembandingan didalam pengetahuan pendidikan tauhid. Penulisan ini akan disajikan secara signifikan dan menyeluruh agar memudahkan pembaca dan menjadi landasan pengetahuan yang baik dan benar. Dimana tujuan dari penulisan ini menginginkan manusia menjadi muslim yang kaffah baik secara kognitif maupun afektifnya. Sebagaimana kewajiban muslim dalam menerapkan islam secara kaffah pada alquran surat albaqarah ayat 208. Pada ayat tersebut Allah menyeru orang-orang mukmin untuk masuk dalam Islam secara Kaffah, lalu Allah menyuruh hati-hati (waspada) kepada mereka agar tidak mengikuti langkah-langkah setan. Dalam ayat ini Q.S. 2: 208 hanya ada dua arah. Masuk Islam secara Kâffah atau mengikuti langkah-langkah setan, petunjuk atau kesesatan, Islam atau jahiliyah, jalan Allah atau jalan setan, petunjuk Allah atau kesesatan setan. Dengan contoh ini seorang muslim harus menemukan sikap jati dirinya, untuk tidak boleh ragu dan bingung antara beberapa jalan yang berbeda-beda. (Quttub, n.d : 146) Dengan demikian, M. Zainuddin mengutip di dalam dimensi pendidikan holistik memerlukan pemersatu antara unsur-unsur yang melekat di dalamnya yaitu tauhid. Karena tauhid, menghimpun pandangan yang terpadu dan komprehensif terhadap pendidikan. (Aziz and Mubin, 2021 : 134)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dibangun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini menjelaskan data dengan pendekatan deskriptif. Selain itu, konstruksi pemikiran dibangun untuk penjelasan tambahan. Kajian ini menggambarkan dan membedah informasi melalui pendekatan premis hipotetik dalam melihat sumber-sumber informasi esensial (Sufyan, et al. 2022 : 277). Sumber-sumber pustaka yang diambil berupa pustaka yang bersifat primer dan

sekunder pada penelitian ini. Dimana sumber primer pada penelitian ini ialah Alquran, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi. Sumber Sekunder pada penelitian ini ialah buku-buku dan jurnal yang membahas nilai ketauhidan dan pustaka pendukung penelitian. Peneliti akan membahas setiap point pembahasan sesuai pemahaman mufassir pada sumber data primer tersebut. Sehingga, peneliti mampu menganalisis setiap tafsir yang dijabarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وَحَدَّ) yuwahhidu (يُوحِدُ). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, iktikad atau keyakinan bahwa Allah adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”. Mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.” Secara istilah syar’i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan asma-ul husna dan sifat al-ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.(Saidul Amin, 2019 : 72) Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), tauhid adalah keesaan Allah, ilmu tauhid adalah pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah dengan hati, dengan bulat hati, kuat-nya, tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah hanya satu. Sedangkan mentauhidkan berarti : Pertama, menyatukan, memusatkan (hati), menyeru segala umat ibadah kepada Allah saja. Kedua mengakui keesaan Allah. (Poerwadarminta, 2007 : 1219)

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan Tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia di bidang pendidikan yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumbernya atau dasarnya.(Abdul, 2014 : 4) Menurut Romli pendidikan tauhid ialah penanaman kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah SWT beserta keagungan nama, sifat, dan perbuatan-Nya, ke dalam diri disertai pemberian bimbingan, agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang kuat dan benar. Bimbingan tersebut tidak hanya diberikan secara lisan atau tulisan namun yang paling penting adalah dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.(Usup, 2012 : 3-4)

Menurut Ibnu Taimiyah menyebutkan tauhidnya merupakan tauhid ibadah. Maksudnya, tauhid Uluhiyah menjadi pondasi awal bertauhid. Karena daripadanya mengandung makna tauhid rububiyah sebagai aplikasi dari tauhid ibadah. (Tujang, 2016 : 77) Tauhid Ibadah yang dimaksud adalah pemurnian hati untuk melakukan ibadah hanya untuk Allah yang tidak ada sekutu baginya. Hal ini sama dengan mengesakan Allah. Keesaan Allah penting dikaji untuk mendapatkan definisi yang benar. Kata tauhid (Keesaan Allah) secara lafadz tidak tertulis dalam Al-Quran. Akan tetapi dalam hadist Rasulullah Saw disampaikan perintah berdakwah kepada Ahlul Kitab

untuk bertauhid kepada Allah (Afrizal, 2018 : 48). Dari Penjelasan diatas, dapat dipahami bahwasanya tauhid merupakan keyakinan seseorang atas apa yang bersumber dari Allah. Baik dari nama nama Allah, sifat sifat-Nya. Sehingga setelah memahami dan mengesakan Allah akan hadir dari orang tersebut sesuatu kebaikan berupa sikap, perbuatan dan tingkah laku yang baik. Mengesakan Allah atau meyakini Allah terbagi beberapa bagian jenis ketauhidan. Adapun klasifikasi tauhid sebagai berikut :

Pertama, Tauhid Uluhiyah, Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhid Uluhiyah dengan sangat eksplisit. Menurutnya “tauhid Uluhiyah yang diyakini manusia dan beberapa ulama tidak cukup menjadi jaminan kebenaran aqidah seseorang”. (Al-Jailani, n.d : 142) Artinya, manusia akan beribadah kepada Allah SWT disebabkan karena mengesakan-Nya akan tetapi manusia tersebut tidak luput dari perbuatan syirik (menduakan Allah). Sehingga aqidahnya belumlah sempurna. Tauhid uluhiyyah atau yang bisa disebut sebagai “tauhid ibadah adalah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Satu yang patut untuk disembah oleh seluruh makhluk dengan segala kepasrahan diri. Seperti sholat, puasa, zakat dan amalan-amalan yang lainnya”.(Al-Zain, 1996 : 19) Sehingga, jika manusia berkata “Laa Ilaha Illallah” berarti manusia tersebut telah mengakui, maka akan ditanyakan kemadanya “apakah kamu punya bukti?”. Bukti tersebut adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan, bersabar menghadapi bencana dan menerima takdir. (J.Mahbub, 2018 : 175-176) Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa ketauhidan sama dengan konsep Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Tauhid Uluhiyah terkandung di dalam tauhid Rububiyah karena siapa yang menyembah pasti terbetik dalam dirinya bahwa Tuhannya yang menciptakan dari ketiadaan. (Said, 2005 : 97) Dari penjelasan menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa tauhid uluhiyah akan menggambarkan tauhid rububiyah. Hali ini didasari ketika seseorang memahami dan mengimani keesaan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya maka secara otomatis bentuk tauhid rububiyah orang tersebut berupa bentuk perbuatan untuk melaksanakan keesaan Allah. Sehingga, manusia memiliki kewajiban dalam menaati Allah dan patuh kepada-Nya.

Kedua, Tauhid Rububiyah, Tauhid Rububiyah merupakan pengakuan atas kebesaran Allah SWT atas segala yang ada. Kepercayaan bahwasanya Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta yang menciptakan alam dan seisinya. Allah Maha kuasa dan yang mengatur atas alam beserta isinya. (Muhammad, 2020 : 25) Alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Allah SWT sendiri. Tidak ada Dzat lain yang dapat menciptakan selain-Nya kemudian mengaturnya. (S. A. Muhammad, 1416 : 21) Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah dari kehendak Allah SWT. Maka, tauhid Rububiyah dapat diartikan sebagai konsep peng-Esaan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya. Mengesakan Tuhan adalah mempercayai Tuhan sebagai pencipta, raja dan pengatur. Dan segala yang ada di bumi adalah

milik-Nya dan semua yang terjadi adalah kehendak-Nya. (Taqiyuddin, 2005 : 44) Apabila keyakinan ini disadari penuh dalam hati nurani, maka akan muncul kesadaran bahwa sebenarnya hukum, fakta dan ilmu pengetahuan, merupakan ketetapan dan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, yang tujuan diciptakan dan dianugerahkannya untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya (Ayi, 2012 : 78).

Ketiga, Tauhid Asma Wa sifat, Istilah asma wa sifat terdiri dari tiga kata bahasa Arab yaitu (اسماء), (و) dan (صفة). Kata (اسماء) adalah bentuk plural dari kata ism yang artinya nama. Sedangkan (و) artinya dan. Sedangkan (صفة) adalah bentuk plural dari shifah yang artinya sifat (Ade Wahidin, 2014 : 578). Syekh Abdul Rahman bin Nasir menambahkan dalam bukunya:

فسبح نفسه عما ووصف به المخالفون للرسول , وسلّم علي المرسلين لسلامة ما قالوه من النقص والعيب , وهو سبحانه قد جمع فيما وصف وسمي به نفسه بين النفي والاثبات (Abdu, 2009 : 36).

Dimana, Artinya : Maka Dia memuliakan dirinya sendiri untuk apa yang dia gambarkan pada perbedaan Rasul, dan Dia telah menyelamatkan para utusan-utusan untuk keselamatan dari apa yang mereka katakan tentang kekurangan dan kesalahan. Dan Maha Suci-Nya, telah menggabungkan antara pensifatan pada apa yang Dia gambarkan dalam peniadaan dan pembuktian.

Ibnu Taimiyyah memiliki pemikiran lain tentang sifat Allah. Menurutnya, beriman kepada Allah Yang Esa yang memiliki sifat-sifat dan nama yang sempurna (Ibnu, 2012 : 43). Karena itu wajib bagi setiap muslim agar beriman kepada sifat dan asma' Allah yang telah Allah jelaskan sendiri di dalam Al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya dengan tidak memalsukan atau menganti dan tidak menyanggah terhadap sesuatu apapun (Has, 2021 : 192).

Pada ketiga klasifikasi tauhid tersebut adanya peletakan pada alquran. Dimana, Tauhid rububiyah ini didalam alquran tercantum tiga fungsi yang pertama, khaliqah atau pencipta terdapat dalam QS. 25:2, QS. 2: 21-22. Kedua, Raziqan atau pemberi rizki terdapat dalam QS. 51: 57-58. Ketiga, Maliqan atau pemlik terdapat dalam QS. 2 : 284, QS. 1:4, QS.114:2, QS. 62:2. Tauhid uluhiyah merupakan tujuan dari tauhid rububiyah, terdapat dalam QS. 6:162. Tauhid ini menjadi landasan tujuan setiap amal, sebab hanya Allah yang patut disembah, seperti terdapat dalam QS. 39:6, QS.20:14. Pada Tauhida asma wa sifat, manusia sudah seharusnya untuk tidak menggunakan metode menyamakan (tamtsil), memiripkan (tashbih) Dzat Allah, sifat dan af'al (perbuatan-Nya) dengan makhluk manapun. Wajib bagi manusia mengimani asma washifat bagi Allah apa adanya tanpa menanyakan "bagaimananya" sebagaimana disebutkan dalam QS. 7:180, QS.112:1-4, QS. 39:32 (Muslifah, 2013 : 109-110).

Dari Penjelasan diatas, Pendidikan Tauhid. Peneliti akan menjabarkan pembahasan penelitian mengenai pendidikan tauhid. Dimana, Surat Alfatihah tersebut akan dikupas dan dikembangkan sesuai mufassir mufassir yang ada. Penjelasan yang akan dijelaskan pada penelitian ini terkait dasar pendidikan tauhid,

tujuan pendidikan tauhid dan implikasi pendidikan tauhid terhadap lembaga pendidikan Islam.

## Dasar Pendidikan Tauhid

Dalam Islam, tauhid merupakan hal yang paling mendasar didalam proses pembelajaran dan pembentukan manusia. Sehingga ketika manusia memahami tauhid secara menyeluruh, maka manusia tersebut akan membentuk dirinya menjadi muslim yang kamil secara keislaman. Oleh karena itu, dasar tauhid yang diajarkan Islam sangatlah penting untuk dipahami. Sebagaimana alquran merupakan sumber utama untuk mengambil dasar sumber hukum serta alquran ini menjadi petunjuk untuk kehidupan manusia. Alquran merupakan petunjuk untuk semua manusia termaktub pada surat al-baqoroh ayat kedua. Memahami ayat ayat alquran secara menyeluruh merupakan cara agar manusia mengetahui aturan aturan dan ketentuan yang sudah diajarkan Islam itu sendiri didalam alquran. Pada zaman sekarang, banyaknya manusia yang menyimpang dari aturan yang sudah diajarkan Islam.

Surat Al-Fatihah Menurut Tafsir Maragi memiliki beberapa nama antara lain yakni : *Pertama, Ummul Kitab* dan *Ummul quran* bertujuan untuk penyempurnaan alquran. *Kedua, sabu'l matsaanii* yaitu tujuh yang diulang-ulang karena ayat tersebut terus diulang-ulang dalam sholat. *Ketiga, Asaasun* yaitu Pondasi. Dimana, Surat ini akar Alquran dan surat pertama di alquran. *Keempat, Fatihah* yaitu pembuka dikarenakan surat ini berada diawal alquran dalam urutan (A.B.M. Maragi, 1946 : 23-24). Sedangkan menurut Tafsir Ibnu katsir, Al-Fatihah artinya pembukaan kitab secara tertulis. Serta Al-Fatihah itu dibuka dalam bacaan sholat. Kemudian disebut juga ummul kitab, ummul quran, assab'ul matsani dan alquranul adzim. Surat ini juga disebut dengan sebutan al-hamdu dan Ash-sholah (Abdul Ghoffar, Abdurrahim Muthi, 2004 : 100).

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang mencangkup makna keseluruhan didalam alquran. Oleh karena itu, Al-Fatihah di sebut sebagai ummul Kitab. Namun demikian surat ini memiliki banyak makna terkait pendidikan ketauhidan. Sebagaimana yang termaktub pada Tafsir Maragi bahwa, Al-Bayhaqi telah mengeluarkan dalam bukunya "Ad-Dala'il" dari Abu Maysarah, "Rasulullah SAW berkata kepada Khadijah : Sesungguhnya Jika saya telah melewati kesendirian saya dan saya mendengar seruan, maka demi Allah aku takut ini adalah sebuah perintah. Dia berkata, Berlindunglah kepada Allah atas apa yang allah minta untuk kau kerjakan. Maka demi Allah Sesungguhnya engkau diminta untuk menyampaikan amanah dan menyampaikan kasih sayang dan menyatakan kebenaran. Kemudian sesungguhnya nabi Muhammad SAW mengabarkan secarik catatan. Dan memberi isyarat catatan tersebut bahwasannya Allah maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji kepada Allah tuhan semesta alam, dan ia menyampaikan hingga "*waladhoollin*". Dan ia telah memenangkan dikarenakan kesempurnaan dari maksud

alquran menuju jalan yang sempurna. Kemudian ia sholat setelah penyempurnaan tersebut (A.B.M. Maragi, 1946 : 23-24).

Penjelasannya bahwa Surat ini termasuk penyempurna tauhid dan orang yang mengambilnya akan mendapatkan pahala yang baik dan peringatan kepada orang yang mengabaikannya dan orang yang meninggalkannya akan mendapatkan hukuman yang buruk, beribadah akan menghidupkan tauhid di hati dan meneguhkannya dalam jiwa. penjelasan tentang jalan kebahagiaan yang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kisah orang-orang yang mendapatkan petunjuk mereka berhenti atas batas-batas perbuatannya dan Allah mengasahnya untuk beribadah dan Allah menolong mereka atas dunia dan akhirat mereka. dan orang-orang sesat yang melampaui batas, dan mengingkari hukum-hukum yang ada di belakang mereka.

Sedangkan pada Tafsir Ibnu Katsir makna kalimat *alhamdulillah* adalah pujian yang digunakan untuk memuji diri-Nya sendiri, termasuk di dalam pengertiannya ialah Dia memcrintahkan hamba-Nya untuk memanjatkan puji dan sanjungan kepada-Nya. Maksud dari kalimat tersebut menyampaikan bahwa Allah memerintahkan kepada umat-Nya, "Katakanlah olch kalian, "Segala puji hanyalah bagi Allah". Sedangkan menurut Ibnu Jarir mengatakan, "sesungguhnya ucapan seseorang yang mcngatakan *alhamdulillah* merupakan pujian yang ditujukan kepada-Nya dengan menyebut asma-Nya yang terbaik dan sifat-Nya Yang Mahatinggi". Sedangkan ucapan seseorang "segala syukur adalah milik Allah" merupakan pujian kepada-Nya atas nikmat dan limpahan rahmat-Nya (Abdul Ghoffar, Abdurrahim Muthi, 2004 : 100-101).

Penjelasan diatas menyatakan dalam Surat Al-Fatihah bahwa setiap orang muslim harus mampu menerapkan ketauhidan didalam jiwanya dan rutinitasnya, dimana ketika diberikan rejeki dan nikmat, umat muslim wajib menerapkan tauhid rububiyah, sedangkan ketika dalam keadaan kesulitan, umat muslim harus menyerahkan segala kesulitan tersebut kepada Allah yang maha kuasa. Sehingga pertolongan tersebut akan diyakini akan datang dan akan diberikan kepada Allah. Sehingga setelah itu manusia menyatakan Asma-Asma Allah untuk menjunjung dan mengamalkan dalam setiap kegiatan dan rutinitas manusia.

## **Tujuan Pendidikan Tauhid**

Menurut Asma Hasan Fahmi, fungsi pertama pendidikan adalah sebagai tujuan keagamaan. Lebih lanjut menyebutkan tujuan pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan, pembicaraan kepribadian. Sedangkan menurut Munir Mursi fungsi pendidikan yang pertama adalah bahagia dunia akhirat, kedua menghambakan diri kepada Allah, ketiga memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam, dan keempat adalah akhlak yang mulia (Iswati, 2021 : 17). Dari tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa pendidikan Islam khususnya pendidikan tauhid bertujuan duniawi dan *ukhrawi*, setiap muslim dalam

proses pendidikannya tidak hanya mengharapkan keuntungan duniawi saja akan tetapi mereka menyadari tujuannya di bumi sebagai khalifah dan sebagai *abd* (hamba) Allah.

Secara lebih lanjut tujuan pendidikan tauhid adalah pengaplikasian manusia dalam tiga hal yaitu menjadi saksi Allah, kedua menjadi hamba Allah dan ketiga menjadi Khalifah dimuka bumi. Menjadi saksi Allah maksudnya adalah keberadaan manusia adalah *blue print* dalam sejarah penciptaan manusia, seperti yang dijelaskan dalam surah Al A'raf ayat 172. Tujuan pendidikan tauhid agar manusia bersaksi tentang ke-esaan Allah, bersaksi tentang sifat-sifat Allah, karena menjadi saksi Allah dalam hidup manusia sudah menjadi perjanjian manusia dengan Allah ketika masih berada di alam Allah *al mahfush* (Purba and Salamuddin, 2016 : 143).

Kemudian tujuan pendidikan tauhid dirumuskan menjadi tiga hal berikut. *Pertama*, agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka Allah akan menunjukkan hidayah-Nya kepada manusia sehingga dia bisa mengikuti petunjuk Allah untuk mencari kebahagiaan. *Kedua*, agar terhindar dari pengaruh akidah sesat, yang sebenarnya akidah sesat itu hanya tipu daya setan sehingga manusia melampaui batas dengan hasil pikiran atau kebudayaan semata. *Ketiga*, Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya (Zainuddin, 1992 : 97).

Sedangkan didalam surah Al-Fatihah, Abdullah Haidir menjelaskan tujuan pendidikan akidah adalah sebagai berikut. *Pertama*, Menegaskan tauhid uluhiyyah, rububiyah, dan asma wa sifat, realisasi terhadap kandungan tauhid. *Kedua*, Pengakuan tatas kebesaran dan kekuasaan Allah ta'ala. *Ketiga*, Mengarahkan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. *Keempat*, Anjuran untuk mencari dan mendapatkan pedoman hidup yang benar. *Kelima*, Mencari teladan hidup kepada mereka yang tuntuk dan patuh pada ajaran Allah. *Keenam*, Melandasi setiap amal perbuatan dengan ikhlas dan ittiba' (Haidir, 2004 : 71).

Oleh karena itu, dalam surah Al-Fatihah, terkumpul ketiga Tauhid yang harus di fahami oleh manusia, yaitu rububiyah diayat kedua, tauhid uluhiyyah diayat kelima dan keenam juga tauhid asma wa sifat pada ayat pertama sampai ketiga. Inti dari tauhid itu sebenarnya pada uluhiyyah, yaitu ibadah. Pendidikan tauhid bertujuan agar ibadah yang dilakukan manusia benar-benar hanya kepada Allah dan sesuai dengan pedoman yaitu al quran dan sunnah. Pendidikan tauhid juga harus diajarkan kepada anak kecil sejak dini, bahkan pendidikan tauhid harus didahulukan dari pendidikan al quran, hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga tujuan dari pendidikan tauhid dapat tercapai sejak anak kecil (Wahhab, n.d : 7-8).

## **Implikasi Pendidikan Tauhid Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan tauhid merupakan salah satu ilham Allah SWT dalam pemecahan pembelajaran Islam dalam mempersiapkan generasi Islam masa depan. Sehingga dibutuhkan suatu bukti diri yang jelas dalam eksistensinya. Terdapat pilar-pilar pembelajaran tauhid, yang mana di dalamnya dibesarkan nilai implikasi pendidikan tauhid. Berikut selaku pilar dasarnya :

Pertama, Berpegang Teguh Pada Nilai-nilai Tauhid. Dimana, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan (Farida, 2018 : 2011). Manusia wajib mempunyai pemahaman selaku makhluk dari Khaliq. Konsekuensi dari pemahaman ini, setiap orang mempunyai uraian kalau tiap aktivitasnya diatur oleh yang Maha Mengenal, ialah Allah SWT. Dari uraian ini diharapkan mempunyai landasan keimanan yang kokoh yang terlahir dari proses berpikir secara jernih serta mendalam. Dengan ini, tindakan-tindakan manusia setiap hari akan mencerminkan serta dilandasi dari nilai-nilai ketauhidan dan meyakini Allah SWT.

*Kedua*, Keimanan yang kokoh serta keterikatan dengan ketaatan yang besar kepada Allah SWT. Ketaatan pada Allah SWT, seruan Rasul-Nya, Ulil Amri yang melaksanakan perintah Allah serta Rasul-Nya, ataupun ketaatan pada pimpinannya. Ketaatan ini dapat dimengerti selaku bentuk keyakinan serta dedikasi seorang kepada suatu yang di luar dirinya cocok dengan aturan-aturan Allah SWT. Dalam prakteknya, konsep ketaatan ini hendak terwujud dalam kehidupan manusia semacam ibadah, tingkah laku, proses belajar mengajar, ujian. Dimana, Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas; dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya hanya etape (tempat singgah sementara) untuk menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik. Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik (Islam), baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuhan (Shofaussamawati, 2016 : 223).

*Ketiga*, Belajar secara Mendasar. Sebagai seseorang muslim kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan merupakan mencari ilmu, baik ilmu yang tercantum (*tsaqofah Islam*), ataupun ilmu yang termasuk *fardhu kifayah* (ilmu kehidupan). Yang dibutuhkan seseorang muslim supaya jadi orang yang kokoh imannya serta besar keshalehannya. Ilmu dibutuhkan untuk mencapai kemajuan material untuk diri

serta warga dalam rangka penerapan tugas kekhilafahan. Perilaku kecintaan serta kegairahan menuntut ilmu wajib menjiwai setiap manusia. Maksud penjelasan tentang *tsaqofah Islam* dalam seluruh aspek hendak jadi modal yang sangat potensial untuk proses interaksi serta perubahan pada tatanan masyarakat yang sesuai dengan syariat. Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Sementara pengertian belajar dalam perspektif agama yaitu Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik (Nidawati, 2013 : 13-14).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas ialah pertama, pendidikan tauhid merupakan konsep dasar agar manusia mengetahui hakekat manusia. Manusia akan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ketika manusia sudah benar benar mengesakan Allah. Hal tersebut akan didasari dengan perbuatan manusia yang selalu berserah diri kepada Allah atas segala aspek yang diinginkan manusia. Kedua, tujuan pendidikan tauhid pada pembahasan diatas menegaskan tauhid uluhiyyah, rububiyah, dan asma wa sifat, realisasi terhadap kandungan tauhid. Ketiga, Implikasi pendidikan tauhid terhadap lembaga pendidikan ialah mampu menjadikan manusia sesuai dengan beberapa hal (berpegang teguh pada nilai- nilai tauhid, keimanan yang kokoh serta keterikatan dengan ketaatan yang besar kepada Allah SWT dan belajar secara mendasar).

## Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang bertujuan untuk melengkapi dan menyelesaikan tugas mata kuliah tematik tafsir pendidikan dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shallallah 'Alayhi wa Sallam* yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengakui bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

A.B.M. Maragi. 1946. *Tafsir Maragi*. Mesir: Matba'ah Al-Baabi Al-Habibii Al-Aulaadii.  
Abdu, A.B.N.A. 2009. *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah Al-Wasatiyah Li Syaikh Al-Islam*.

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 2 (2023) 441-453 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683  
DOI: 10.17467/jdi.v5i2.3021

- Kairo: Daar al-Tadmuriyah.
- Abdul Ghoffar, Abdurrahim Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari. 2004. "Tafsir Ibnu Katsir." Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Abdul, M. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ade Wahidin. 2014. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03: 572-90. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/49>.
- Afrizal, L.H. 2018. "Rububiyah Dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid." *Tasfiah* 2 (1): 45-56.
- Ahmadiy. 2016. "Islam Kaffah : Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208." *Syariati: Jurnal Studi Alquran Dan Hukum* 2 (2): 187-96. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Al-Jailani, S.M. n.d. *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa Al-Falsafah*. Mesir: Maktabah as-syabab.
- Al-Zain, A.A. 1996. *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab Al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid Al-Tauhid Li Al-Syaikh A'bd Ar-Rahman*. Riyadh: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya.
- Ayi, D. 2012. "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27 (1).
- Aziz, Abd, and Fatkhul Mubin. 2021. "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21 (1): 127-53. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.
- Farida, Umma. 2018. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *Jurnal Fikrah* 2 (2): 687-687. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1267-3\\_100214](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1267-3_100214).
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): Hal. 240.
- Haidir, Abdullah. 2004. *Pelajaran Dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tafsir Surat Al Fatihah*. Riyadh: Kantor Kerjasama Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendetang.
- Has, Qois Azizah. 2021. "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam." *Aqlania* 12 (2): 181-98.
- Ibnu, T. 2012. *Minhaj As-Sunnah Al-Nabawiyah*. Kairo: Daar al-Ma'rifah.
- Iswati, and M. Ihsan Dacholfany. 2021. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- J.Mahbub. 2018. *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Lamongan: UNISDA Lamongan.
- Khasanah, Wikhdatun. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1 (2): 296-307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Kumala Sari, Rika. 2017. "Kewajiban Belajar Dalam Tinjauan Hadits Rasulullah Saw."

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 2 (2023) 441-453 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683  
DOI: 10.17467/jdi.v5i2.3021

- Sabilarrasyad* 2 (1): 91–99.
- Manik, Wagiman. 2020. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>.
- Muhammad, H. 2020. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *Tadarrus* 9 (1).
- Muhammad, S.A. 1416. *Syarh Al-Aqidah Al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*. Jeddah: Daar Ibn al Jauzi.
- Muslifah, Siti. 2013. "Akulturasi Budaya Timur Tengah Ke Indonesia Dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan (Studi Kasus Pada Serat Centhini)." *Jurnal CMES* VI (1): 103–11. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/11696/10350>.
- Nidawati. 2013. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *Jurnal Pionir* 1 (1): 13–28. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>.
- Poerwadarminta, Welfridus Josephus Sabarija. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, Hadis, and Salamuddin. 2016. *Theologi Islam (Ilmu Tauhid)*. Medan: Perdana Publishing.
- Quttub, Sayyid. n.d. *Fi Zhilalil Qur'an Juz 1*. Mesir: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Said, B.M. 2005. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah.
- Saidul Amin. 2019. "Eksistensi Kajian Tauhid." *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin* 22: 71–83.
- Shofaussamawati. 2016. "Iman Dan Kehidupan Sosial." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2 (2): 211. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>.
- Sufyan, Hadi, Salminawati, Yudhi Septian Harahap, and Hairil Anwar. 2022. "Pertumbuhan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Modernitas Era Society 5.0." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21274>.
- Taqiyuddin, A.B.I.T. 2005. *Al-Ubudiyah*. Beirut: al maktab al Islami.
- Tujang, B. 2016. "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik" 3 (2): 75–83.
- Usup, R. 2012. "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius." *Jurnal Tarbawi* 1 (1): 1–14.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. n.d. *Ta'lim Al Shibyan Al Tauhid*. mesir: Dar al Haramaini.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.